

Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Peristiwa Tutur Guru Dan Santri

Fahrizal Mappa Maggau¹, Arief Fiddienika², Hasmawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: fahrizalmappa1802@gmail.com

Article History:

Received: 23 Juni 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 16 Agustus 2025

Keywords: *alih kode, campur kode, peristiwa tutur, bahasa Arab, Ilmu Balaghah*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Arab pada peristiwa tutur guru dan santri dalam Pembelajaran Ilmu Balaghah. Metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan data diperoleh melalui rekaman dan transkripsi tuturan, lalu dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan ekstralilingual. Hasil menunjukkan adanya 35 data alih kode antarbahasa, yakni antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bentuk alih kode yang ditemukan mencakup alih kode berupa frasa, kalimat, dan wacana. Adapun faktor penyebabnya meliputi: situasi, linguistik, dan psikologis. Sementara itu, campur kode ditemukan sebanyak 103 data yang mencakup penyisipan kata, frasa, nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, preposisi, dan pengulangan kata.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan memainkan peran sentral dalam proses komunikasi sosial. Pada masyarakat, bahasa bukan sekadar alat tukar pesan, melainkan juga sarana pembentukan identitas, penyampaian nilai budaya, dan pelestarian tradisi. (Prasetyo & Irwansyah, 2020) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dengan tujuan dan kepentingan yang sama. Interaksi tersebut hanya dapat berjalan lancar apabila didukung oleh kemampuan berbahasa yang baik. Dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, bahasa menjadi medium utama dalam proses transfer ilmu, khususnya dalam pembelajaran ilmu keislaman yang banyak menggunakan bahasa Arab.

Dalam praktiknya, interaksi komunikasi antara guru dan santri di pesantren tidak selalu berlangsung dalam satu bahasa saja. Munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur merupakan bentuk nyata dari praktik kebahasaan yang kompleks dan dinamis. Bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahkan bahasa daerah digunakan secara bergantian dan bersamaan dalam percakapan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran formal. Mailani dkk (2022) menekankan bahwa komunikasi yang efektif sangat tergantung pada kemampuan penutur untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan tujuan dan konteksnya. Di sinilah relevansi kajian sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode, menjadi diperlukan untuk diteliti dalam ranah pendidikan pesantren.

Pondok pesantren memiliki lingkungan sosial-budaya yang khas. Kehidupan santri diatur oleh aturan dan disiplin yang ketat, di mana pembelajaran agama menjadi fokus utama. Santri

dituntut untuk menguasai bahasa Arab karena hampir seluruh teks keagamaan yang diajarkan dalam bentuk kitab kuning berbahasa Arab. Namun dalam praktik pembelajaran, sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pendamping dalam menjelaskan materi. Keadaan ini menghasilkan fenomena bilingualisme dan diglosia yang kerap diwujudkan dalam bentuk alih kode dan campur kode. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu peristiwa tutur mencerminkan adaptasi strategi komunikasi guru maupun santri dalam menyampaikan dan memahami pesan dengan lebih baik.

Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa adalah salah satu pesantren yang memberlakukan penggunaan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan Inggris, sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, praktik alih kode dan campur kode tetap ditemukan dalam pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran ilmu Balaghah. Ilmu Balaghah sebagai cabang dari ilmu bahasa Arab yang menekankan aspek keindahan, retorika, dan ketepatan ekspresi menjadi lahan yang subur untuk diteliti, karena membutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa dan makna. Dalam proses pembelajaran ini, guru sering kali menyisipkan bahasa Indonesia untuk menjelaskan makna kata, istilah, atau konsep yang sulit dipahami oleh santri.

Penelitian sebelumnya telah banyak menelaah alih kode dan campur kode pada pendidikan, seperti yang dilakukan oleh (Mubasyiroh, 2020), (Wiranto Rizki, 2022), dan (Handayani, 2019). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti peristiwa tutur dalam pembelajaran ilmu Balaghah masih sangat terbatas. Padahal, ilmu Balaghah memiliki karakteristik unik karena membahas aspek stilistika dan retorika dalam bahasa Arab. Peristiwa tutur ini tidak hanya sarat dengan makna linguistik, tetapi juga muatan estetika dan keilmuan tinggi. Maka dari itu, penelitian ini menjadi diperlukan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada dan memperluas pemahaman mengenai dinamika kebahasaan di pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur guru dan santri selama proses pembelajaran ilmu Balaghah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan praktik linguistik tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pemahaman materi oleh santri. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang relevan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa di pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru dan santri pada pembelajaran Ilmu Balaghah melalui pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu kebahasaan mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana variasi bahasa muncul sebagai respon terhadap faktor sosial. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial, mencakup aspek budaya, kelas sosial, usia, hingga relasi antarpener. Fishman (dalam Malabar, 2015) menekankan pentingnya konteks seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam bahasa apa, dan untuk tujuan apa dalam memahami fenomena kebahasaan.

Alih kode

Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam interaksi yang sama. Menurut Suwito (dalam Agustinuraida, 2017), alih kode merupakan strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor situasional, sosial, linguistik, psikologis, dan

ekstralinguistik. Fiddienika, Awaliyah, dan Akuba (2024) menambahkan bahwa peralihan ini dilakukan secara sadar sebagai upaya untuk menjaga efektivitas komunikasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran.

Campur kode

Campur kode merujuk pada penyisipan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, umumnya dalam bentuk kata atau frasa, dan tidak selalu disadari oleh penutur. Suwito (dalam Rosita, 2011) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan unsur linguistik seperti kata, frasa, idiom, maupun pengulangan kata. Campur kode juga erat kaitannya dengan sikap penutur, perkembangan budaya, serta kemudahan dalam mengekspresikan makna (Fiddienika et al., 2024)

Peristiwa tutur

Dalam konteks pembelajaran, peristiwa tutur menjadi landasan penting dalam melihat bagaimana interaksi terjadi. Hymes (dalam Putry, 2016) menyebutkan delapan komponen yang memengaruhi peristiwa tutur, yang dikenal dengan akronim SPEAKING (*Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genres*), yang semuanya relevan dalam menggambarkan interaksi di ruang kelas pesantren.

Kontak bahasa dan kedwibahasaan

Kontak bahasa memicu terjadinya gejala linguistik seperti alih kode, campur kode, dan interferensi, terutama dalam komunitas bilingual. Grosjean, (1982) menyebutkan bahwa dwibahasawan tidak selalu menguasai dua bahasa secara seimbang, namun mampu menggunakan keduanya sesuai kebutuhan. Kondisi ini sangat mungkin terjadi di lingkungan pesantren, di mana bahasa Arab, Indonesia, dan lokal digunakan secara bersamaan dalam praktik pembelajaran. Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, penelitian ini melihat bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar bentuk kebiasaan, tetapi merupakan strategi komunikasi yang kontekstual dan mencerminkan dinamika sosial-linguistik dalam proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dirancang untuk menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode secara mendalam dalam interaksi antara guru dan santri pada mata pelajaran ilmu Balaghah. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus lapangan, dengan fokus pada satu lokasi yaitu Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Limbung Gowa.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru pengampu mata pelajaran Balaghah dan santri kelas XI dan XII yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam peristiwa tutur yang menjadi fokus penelitian.

Prosedur pelaksanaan dimulai dari tahap observasi awal selama satu minggu untuk mengenal konteks dan pola komunikasi di kelas. Setelah itu dilakukan pengumpulan data melalui perekaman interaksi di dua kali pertemuan pembelajaran. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi, diklasifikasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis linguistik. Peneliti memastikan bahwa proses perekaman dilakukan secara natural tanpa mengganggu proses belajar-mengajar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang secara aktif mencatat, mengamati, dan menganalisis data. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara digital dan lembar observasi. Instrumen ini digunakan untuk mendokumentasikan percakapan yang mencerminkan praktik alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan santri.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak yang meliputi teknik dasar sadap

dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik rekam. SBLC dilakukan dengan menyimak tuturan tanpa ikut serta dalam percakapan. Teknik rekam dilakukan menggunakan alat perekam saat pembelajaran berlangsung, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk membandingkan bahasa dengan sesuatu yang lingual lainnya seperti kata, rasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, metode ekstralingual digunakan untuk mengetahui faktor dan konteks penggunaan bahasa. Analisis dilakukan melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi unsur yang menunjukkan peralihan bahasa, teknik Hubung Banding (HB) untuk membandingkan peran masing-masing bahasa, teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) untuk melihat perbedaan makna dan fungsi, serta teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) untuk menemukan kesamaan tujuan komunikatif (Sudaryanto, 2015). Dengan pendekatan ini, hasil analisis dapat mengungkap sejauh mana alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran ilmu Balaghah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian mata pelajaran ilmu Balaghah di kelas XI dan XII Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Arab, Indonesia, dan Makassar. Pada penggunaan bahasa Arab sering terjadi adanya alih kode dan campur kode pada bahasa Indonesia.

Bentuk alih kode dalam peristiwa guru dan santri dalam pembelajaran Ilmu Balaghah merupakan alih kode antarbahasa. Pada alih kode antarbahasa yang terjadi adalah alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dan Alih kode antarkalimat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentuk frasa, kalimat, dan wacana yang muncul sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) situasi, (2) linguistik, dan (3) psikologis.

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur guru dan santri dalam pembelajaran Ilmu Balaghah dibedakan menjadi campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kode bahasa Arab dan Indonesia, kode bahasa Indonesia dan Makassar. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam penelitian ini adalah (1) kebiasaan serta (2) maksud dan tujuan tutur.

hasil penelitian bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Bentuk Alih Kode

No	Bentuk Alih Kode	Bahasa yang digunakan	Lampiran Data
1.	Alih kode antarbahasa	1. Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	02 (Lit. H 67), 03 (Lit. H 70), 04 (Lit. H 72), dan 08 (Lit. H 84)
		2. Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	13 (Lit. H 98) dan 16 (Lit. H 105)
2.	Alih kode berupa	1. Bahasa Arab ke bahasa	09 (Lit. H 87) dan 10 (Lit.

	frasa	Indonesia	H 90)
		2. Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	25 (Lit. H 123)
3.	Alih kode berupa kalimat	1. Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	07 (Lit. H 82), 15 (Lit. H 103), 17 (Lit. H 107), 21 (Lit. H 114), dan 26 (Lit. H 126)
		2. Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	13 (Lit. H 98), 09 (Lit. H 87), dan 10 (Lit. H 90)
4.	Alih kode berupa wacana	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	06 (Lit. H 78), 08 (Lit. H 84), dan 11 (Lit. H 92)

Tabel. 2 Faktor Penyebab Alih Kode

No	Faktor Penyebab Alih Kode	Lampiran Data	Keterangan
1.	Faktor situasi	06 (Lit. H 78), 07 (Lit. H 82), 09 (Lit. H 87), 10 (Lit. H 90), 11 (Lit. H 92), 15 (Lit. H 103), 16 (Lit. H 105), 17 (Lit. H 107), 21 (Lit. H 114), 26 (Lit. H 126)	Alih kode yang disebabkan oleh faktor situasi terjadi karena kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara efektif dalam suasana belajar, guru berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, agar materi mudah dimengerti oleh santri.
2.	Faktor linguistik	02 (Lit. H 67), 03 (Lit. H 70), 13 (Lit. H 98), 24 (Lit. H 121)	Faktor linguistik terjadi karena adanya istilah, struktur, atau makna yang lebih mudah dipahami atau lebih tepat jika dijelaskan dalam bahasa lain. Guru sering berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan isi teks, makna istilah, atau maksud kalimat dengan lebih sederhana.
3.	Faktor psikologis	04 (Lit. H 72), 08 (Lit. H 84)	Faktor psikologi terjadi karena guru berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk mendekatkan diri pada

		santri dan membantu santri merasa nyaman saat memahami materi pembelajaran
--	--	--

Tabel. 3 Bentuk Campur Kode

No	Bentuk Campur Kode	Bahasa yang digunakan	Lampiran Data
1.	Campur kode berupa penyisipan kata	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	01 (Lit. H 65), 02 (Lit. H 67), 04 (Lit. H 72), 05 (Lit. H 76), 07 (Lit. H 82), 12 (Lit. H 95), 15 (Lit. H 103), 16 (Lit. H 105), 19 (Lit. H 111), 20 (Lit. H 113), 26 (Lit. H 126), dan 27 (Lit. H 128)
		Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	03 (Lit. H 70), 06 (Lit. H 78), 08 (Lit. H 84), 09 (Lit. H 87), 12 (Lit. H 95), 18 (Lit. H 109), dan 25 (Lit. H 123)
		Bahasa Indonesia ke bahasa Daerah	11 (Lit. H 92)
2.	Campur kode berupa penyisipan frasa	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	03 (Lit. H 70), 09 (Lit. H 87), 13 (Lit. H 98), 23 (Lit. H 118), dan 24 (Lit. H 121)
3.	Campur kode berupa penyisipan nomina	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	03 (Lit. H 70), 10 (Lit. H 90), 12 (Lit. H 95), dan 13 (Lit. H 98)
		Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	06 (Lit. H 78) dan 13 (Lit. H 98)
4.	Campur kode berupa penyisipan verba	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	12 (Lit. H 95)
		Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	03 (Lit. H 70)
5	Campur kode berupa penyisipan adjektiva	Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	12 (Lit. H 95)
6	Campur kode berupa penyisipan adverbial	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	16 (Lit. H 105)
7	Campur kode berupa penyisipan preposisi	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	15 (Lit. H 103)

8	Campur kode berupa pengulangan kata	Bahasa Arab ke bahasa Indonesia	14 (Lit. H 101)
		Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	01 (Lit. H 65), 06 (Lit. H 78), dan 10 (Lit. H 90)

Tabel. 4 Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Penyebab Campur Kode	Lampiran Data	Keterangan
1.	Kebiasaan	01 (Lit. H 65), 04 (Lit. H 72), 05 (Lit. H 76), 06 (Lit. H 78), 07 (Lit. H 82), 08 (Lit. H 84), 10 (Lit. H 90), 11 (Lit. H 92), 17 (Lit. H 107), 18 (Lit. H 109), 19 (Lit. H 111), 20 (Lit. H 113), 21 (Lit. H 114), 22 (Lit. H 116), 23 (Lit. H 118), 25 (Lit. H 123), 26 (Lit. H 126), dan 27 (Lit. H 128)	Kecenderungan terjadi alih kode karena guru dan santri terbiasa menggunakan bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Daerah dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas.
2.	Maksud dan tujuan tutur	02 (Lit. H 67), 03 (Lit. H 70), 06 (Lit. H 78), 09 (Lit. H 87), 12 (Lit. H 95), 13 (Lit. H 98), 14 (Lit. H 101), 15 (Lit. H 103), dan 24 (Lit. H 121)	Pergantian kode digunakan untuk memperjelas materi, menyesuaikan pemahaman santri atau menciptakan suasana formal maupun santai dalam pembelajaran.

Pembahasan

1. Alih kode

a. Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa:

Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa dibagi menjadi dua yaitu: alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

1) Alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Terdapat peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat jam pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI.

Berikut adalah percakapan yang terjadi:

Masih ingat kisahnya? رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا. هَذَا فِي صُورَةِ مَرْيَمَ. نَبِيُّنَا زَكَرِيَّا. أ: عِنْدَمَا يَطْلُبُهُ الْإِبْنُ إِلَى اللَّهِ. ب: كِتَابُ اللَّهِ. أ: كِتَابُ اللَّهِ لَكِنَّهُ هُوَ يَقُولُ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا. رَأْسٌ قَدْ يَكُونُ شَعْرٌ، قَدْ يَكُونُ أُنْيَضُ. مَامَعْنَاهُ أُنْيَضُ؟

Putih :ب

Dalam percakapan di atas, guru menggunakan bahasa Arab saat menyampaikan ayat dan menjelaskan kisah Nabi Zakaria, saat itu guru beralih ke bahasa Indonesia ketika guru menanyakan kepada santri “Masih ingat kisahnya” dan menjelaskan “Ketika beliau memohon dan meminta untuk diberikan keturunan”. pergantian ini dilakukan untuk memastikan santri memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan makna dari ayat yang dibacakan.

2) Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab

Terdapat peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, di saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: فَإِنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ. إِذَا، كَأَنَّ الْمَلِكَ، مَامَعْنَاهُ الْمَلِكُ ؟
ب: Pemimpin
أ: هُوَ شَمْسٌ Raja, pemimpin
ب: شَمْسٌ

Dalam percakapan di atas. Guru melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dengan menyebutkan “Raja, pemimpin”, dalam bahasa Indonesia, lalu melanjutkan dengan frasa dalam bahasa Arab “هُوَ شَمْسٌ” yang berarti “dia adalah matahari”. Ini mencerminkan strategi yang digunakan untuk menjembatani pemahaman santri terhadap konsep yang diajarkan.

b. Alih kode berdasarkan antarkalimat:

Alih kode berdasarkan antarkalimat dibagi menjadi tiga yaitu: alih kode berupa frasa, alih kode berupa kalimat, dan alih kode berupa wacana.

1) Alih kode berupa frasa

Terdapat peristiwa alih kode berupa frasa antara guru dan santri dalam konteks pembelajaran di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, di saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: يَصِحُّ الْعَظْمُ yakni tua
ب: tua

Pada percakapan di atas, guru melakukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam bentuk frasa “yakni tua”. Frasa ini muncul sebagai penjelas langsung dari kata sebelumnya, yang diucapkan dalam bahasa Arab. Perpindahan bahasa ini terjadi secara alami dalam alur penjelasan guru dan merupakan bagian dari strategi penyampaian makna. Penggunaan frasa berbahasa Indonesia tersebut memperjelas konteks makna dan mendukung pemahaman santri terhadap materi yang sedang dibahas.

2) Alih kode berupa kalimat

Terdapat peristiwa alih kode berupa kalimat dalam konteks pembelajaran di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, di saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: ضَعُفَ؟ itu artinya apa nak?
ب: Lemah

Dari percakapan tersebut, guru melakukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat “itu artinya apa nak?”. Kalimat ini disisipkan setelah

pengucapan kata “ضَعْفٌ” untuk menggali pemahaman santri terhadap kosakata bahasa Arab yang sedang dipelajari.

3) Alih kode berupa wacana

Terdapat peristiwa alih kode berupa wacana antara guru dan santri dalam konteks pembelajaran di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, di saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: اسْتَيْقِظْ مِنَ النَّوْمِ فِي السَّاعَةِ السَّابِعَةِ نَعَمْ، قَدْ يَكُونُ الشَّمْسُ طَالِعَةً طَبْعًا، وَدَجَاجَةٌ قَدْ يَقُولُ

Kukuruyuk :ب:

أ: وَهُوَ مِنْ جَدِيدٍ، الشَّمْسُ طَالِعَةٌ يَغْنِي -matahari sudah terbit iya kan, ayam-

sudah pergi cari makan eh kamu baru bangun. Bahasanya gitu ya, sindiran halus الشَّمْسُ طَالِعَةٌ oke

Percakapan tersebut menunjukkan penggunaan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam bentuk wacana. Dalam tuturan guru “Matahari sudah terbit iya kan, ayam sudah pergi cari makan eh kamu baru bangun. Bahasanya gitu ya, sindiran halus” merupakan bentuk alih kode antarwacana, guru memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia setelah menyampaikan bagian utama dalam bahasa Arab. Perpindahan ini merupakan bentuk penyisipan wacana untuk menjelaskan fungsi pragmatis dari ungkapan bahasa Arab yang dipakai, sekaligus memperjelas makna sindiran yang terkandung dalam konteks tersebut.

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur guru dan santri dalam pembelajaran Ilmu Balaghah

1) Situasi

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat jam pembelajaran Ilmu Balaghah di kelas XI. Dalam konteks ini, guru beralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pemahaman santri. Alih kode dilakukan agar makna atau istilah tertentu dapat dipahami dengan jelas oleh santri, sebagaimana terlihat dalam data (07) berikut:

أ: ضَعْفٌ؟ itu artinya apa nak?

:ب: Lemah

Alih kode dalam data ini terjadi ketika guru berpindah dari penggunaan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Peralihan ini mencerminkan adanya perubahan arah kegiatan dalam proses pembelajaran, yakni dari membaca atau mengutip teks Arab menuju tahap pemaknaan atau penjelasan. Dalam situasi seperti ini, penggunaan bahasa Indonesia menjadi alat bantu komunikasi yang efektif agar santri lebih mudah memahami instruksi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

2) Linguistik

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran Ilmu Balaghah di kelas XI. Dalam konteks ini, guru beralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pemahaman santri terhadap kosakata yang dianggap kompleks atau belum familiar. Alih kode digunakan sebagai strategi penjelasan agar makna istilah lebih mudah dipahami, seperti yang terlihat dalam data (02) berikut:

أ: صَحِيحٌ. نَعَمْ، كَمْ غَرَضًا؟ berapa tujuannya?

:ب: اِثْنَيْنِ

Pada percakapan tersebut, guru mengulang pertanyaan dalam bahasa Indonesia agar santri lebih mudah menangkap maksud pertanyaan yang disampaikan. Peristiwa ini

mencerminkan faktor linguistik sebagai penyebab alih kode, yaitu ketika guru berpindah bahasa untuk memperjelas makna, menghindari kesalahpahaman, dan menyederhanakan struktur bahasa yang mungkin belum sepenuhnya dikuasai oleh santri. Guru berusaha menjembatani pemahaman santri terhadap makna dari bahasa Arab yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

3) Psikologis

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran Ilmu Balaghah di kelas XI. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alih kode digunakan oleh guru sebagai strategi untuk mencairkan suasana sekaligus menjaga fokus dan kenyamanan dalam belajar. Hal ini tampak dalam data (04):

أ: استرحا واستغفأ. المثال، ada harakatnya itu ya? oke
ب: نَعَمْ

Pada percakapan tersebut, guru berpindah dari penggunaan bahasa Arab ke bahasa Indonesia melalui tutur “ada harakatnya itu ya?”. Kalimat ini digunakan sebagai bentuk konfirmasi ringan terhadap materi yang sedang dipelajari. Nada yang digunakan guru terdengar akrab dan tidak menekan, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan suportif. Perpindahan bahasa dalam tuturan tersebut terjadi karena faktor psikologis, yaitu keinginan penutur untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan bersahabat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Campur kode

a. Campur kode berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat:

Campur kode berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat dibagi menjadi dua yaitu: kata dan frasa

1) Kata

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 15.15, pada saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XII. Berikut adalah peristiwa tutur yang terjadi:

ب: Memberikan pujian
أ: Memberikan pujian walaupun sebenarnya? طَيِّبٌ oke
ب: Ejekan

Percakapan di atas menunjukkan campur kode dalam penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut, kata “طَيِّبٌ” dalam bahasa Arab berarti “baik” atau “oke”. Penyisipan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa Arab secara spontan dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia, yang terjadi karena kebiasaan dalam proses pembelajaran.

2) Frasa

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan frasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: صَحِيحٌ مَا هُمَا؟ apa itu?
ب: إِمَّا إِفَادَةٌ مُحَاظَبٍ

Pada percakapan di atas, terlihat adanya campur kode berupa penyisipan frasa, yang ditandai dengan penggunaan frasa bahasa Indonesia “apa itu” di antara struktur kalimat bahasa Arab. Guru menggunakan penyisipan frasa ini sebagai penegas sekaligus bentuk

terjemahan spontan dari kalimat bahasa Arab sebelumnya.

b. Campur kode berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk leksikal:

Campur kode berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat dibagi menjadi 6 yaitu: nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan preposisi.

1) Nomina

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan nomina dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: eh bumi هَلْ عَرَفْتُمْ؟ hahaha
ب: Planet
أ: itu adalah planet كَوَاكِبْ

Pada percakapan di atas, terdapat dua campur kode berupa penyisipan nomina yang menggunakan unsur bahasa Indonesia, yaitu “eh bumi” dan “itu adalah planet” yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Arab. Guru menggunakan penyisipan nomina ini sebagai padanan atau penjelasa makna dari kata “كَوَاكِبْ” sehingga campur kode ini digunakan untuk mempermudah pemahaman santri dalam proses pembelajaran

2) Verba

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan verba dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: iya, membanggakan diri
ب: فخرٌ فقط membanggakan diri

Pada percakapan tersebut, terdapat campur kode berupa verba dari bahasa Indonesia “membanggakan diri” ke dalam struktur kalimat bahasa Arab. Penyisipan campur kode verba ini, dipakai oleh santri untuk menjelaskan makna فخرٌ ini menunjukkan bahwa santri memahami maksud dan makna secara konseptual.

3) Adjektiva

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan adjektiva dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: Sesungguhnya Allah telah mengutus dari bani quraisy
ب: oke. تَمَامٌ رَسُولُ اللَّهِ
أ: iya

Pada percakapan tersebut, guru menyisipkan kata sifat bahasa Arab “تَمَامٌ” sebagai penguatan atau bentuk respons positif terhadap jawaban santri. Setelah itu, guru melanjutkan penjelasan dalam bahasa Indonesia secara utuh.

4) Adverbial

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan adverbial dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: التَّحْذِيرُ؟ dulu?
أ: التَّحْذِيرُ؟
ب: Peringatan

Pada peristiwa di atas, guru menyisipkan kata adverbial “dulu” dalam kalimat bahasa Arab untuk mengatur alur diskusi dengan santri. Hal ini dilakukan agar santri fokus pada kosakata yang dibahas terlebih dahulu sebelum berpindah ke kosakata berikutnya. Campur kode ini bersifat spontan untuk memperlancar komunikasi antara guru dan santri serta menghindari kebingungan saat menjelaskan.

5) Pronomina

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan pronomina dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: صَحِيحٌ، مِنْ كَلِمَةِ رَحْمَةٍ، رَحْمٌ. إِنِّي فَقِيرٌ إِلَى عَفْوِ رَبِّي. هَذَا مِنَ الدُّعَاءِ، إِنِّي فَقِيرٌ إِلَى عَفْوِ رَبِّي
ب: Sesungguhnya saya orang yang gak punya apa-apa
أ: sesungguhnya أَنَا فَقِيرٌ saya orang yang?
ب: fakir

Dalam percakapan di atas, guru menyisipkan kata pronomina “أَنَا” dan diikuti oleh kata sifat “فَقِيرٌ” penyisipan pronomina ini berfungsi sebagai sarana pengenalan kosakata, tetapi juga sebagai alat untuk membiasakan santri memahami makna secara utuh melalui kombinasi antarbahasa.

6) Preposisi

Terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan preposisi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, pada saat pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: فَائِدَةُ الْخَبَرِ **dengan**
ب: وَ لَزِمُ الْفَائِدَةَ

Dalam percakapan di atas, terlihat adanya campur kode melalui penyisipan unsur preposisi bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat ketika guru menyisipkan kata “dengan” ke dalam kalimat bahasa Arab. Kata “dengan” berfungsi sebagai penghubung, sehingga agar santri dapat langsung menjawab konsep yang dimaksud dalam materi yang sedang dipelajari. Dengan ini, guru menciptakan suasana interaktif yang mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Berupa pengulangan

Terdapat peristiwa campur kode berupa pengulangan kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yang terjadi di pelataran Masjid Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15 saat jam pembelajaran ilmu Balaghah di kelas XI. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

أ: Arti lain dari خَبَرٌ atau maksud lain dari kabar, dari sebuah berita-
خَبَرٌ adalah. Maksud lain atau pemahaman lain dari penyampaian خَبَرٌ
adalah.

أ: الْإِسْتِرْحَامُ وَالْإِسْتِغْطَافُ. إِسْتِرْحَامٌ مَعْنَاهُ يَعْنِي، صَحِيحٌ
ب: Memberikan rasa kasih sayang

Dalam percakapan di atas, guru menggunakan campur kode pengulangan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pengulangan kata “خَبَرٌ” dalam bahasa Arab untuk memastikan bahwa santri memahami maknanya dengan jelas.

d. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur guru dan santri dalam pembelajaran Ilmu Balaghah

1) Kebiasaan

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat jam pembelajaran Ilmu Balaghah di kelas XI. Dalam komunikasi sehari-hari, baik guru maupun santri yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan Makassar di lingkungan pesantren sering kali secara spontan menyisipkan unsur-unsur bahasa tersebut ketika berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam peristiwa tutur pada data (02):

أ: **oke** فَائِدَةُ الْخَبَرِ وَلَا زِمٌ؟

ب: الْخَبَرُ

أ: لَا زِمُ الْخَبَرِ أَوْ لَا زِمُ الْفَائِدَةِ؟

ب: الْفَائِدَةُ

أ: **oye oke**, فَائِدَةُ الْخَبَرِ لَا زِمُ الْفَائِدَةِ. صَحِيحٌ. فَائِدَةُ الْخَبَرِ. إِذَا كَانَ الْمُخَاطَبُ أَوْ مِنَ الْمُسْتَمِعِ، مَا مَعْنَى الْمُسْتَمِعِ؟

Dalam percakapan ini, terlihat bahwa guru menggunakan campur kode untuk memudahkan santri dalam memahami pelajaran. Penggunaan kata “oke” atau “oye” menunjukkan bahwa guru sedang menegaskan atau mengonfirmasi jawaban santri sebelum melanjutkan ke penjelasan berikutnya. Hal ini membantu santri merasa lebih yakin terhadap pemahaman mereka.

2) Maksud dan tujuan tutur

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, sekitar pukul 14.15, saat jam pembelajaran Ilmu Balaghah di kelas XI. Dalam komunikasi di kelas, penggunaan bahasa Arab sering kali disisipkan dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas atau menegaskan suatu maksud. Penelitian ini menemukan bahwa maksud dan tujuan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Berikut adalah percakapan pada data (02):

أ: غَارِفًا أَوْ يَعْرِفُ هَذَا الْخَبَرَ. فَائِدَةُ الْخَبَرِ **yang pertama, iya nak**, إِذَا كَانَ الْمُسْتَمِعُ أَوْ الْمُخَاطَبُ

pendengar يَعْرِفُ أَوْ يَفْهَمُ مَا خَبَرُ الَّتِي يُلْقِعُ الْمُتَكَلِّمُ.

ب: الْمُتَكَلِّمُ

Dalam tuturan tersebut, guru secara sadar menggunakan campur kode antar bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Guru menggunakan campur kode ini bukan ketidaktahuan atau ketidakmampuan berbahasa secara utuh, melainkan karena adanya maksud dan tujuan tertentu dari guru. Dalam konteks ini, tujuan utamanya merupakan menjelaskan “فَائِدَةُ الْخَبَرِ” dengan menyisipkan bahasa Indonesia “yang pertama, iya nak,” dan “Pendengar” untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman santri secara komunikatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru dan santri selama pembelajaran Ilmu Balaghah bukan sekadar peralihan bahasa, tetapi menjadi bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran. Alih kode yang terjadi merupakan bentuk peralihan antarbahasa, yaitu antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi alih kode dalam bentuk frasa, kalimat, dan wacana. Dari hasil temuan, tercatat sebanyak 35 data alih kode yang menunjukkan bahwa peralihan ini digunakan secara sadar oleh guru untuk mendukung pemahaman materi oleh santri. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode yaitu: faktor situasi, linguistik, dan psikologis. Adapun campur kode muncul sebanyak 103 data dengan dua kategori utama. Pertama, berdasarkan unsur pembentuk kalimat, yakni dalam bentuk kata dan frasa. Kedua, berdasarkan kategori leksikal yang mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan preposisi. Selain itu, terdapat pula campur kode dalam

bentuk pengulangan kata dari dua bahasa yang digunakan untuk menegaskan makna. Faktor penyebab utama terjadinya campur kode adalah kebiasaan, serta maksud dan tujuan tutur.

Dari temuan ini, guru disarankan untuk lebih mengarahkan penggunaan bahasa agar tidak sekadar menjadi pola rutin, melainkan bagian dari pendekatan yang terencana dalam proses belajar mengajar. Bagi santri, perlu ditingkatkan upaya untuk memperluas penggunaan bahasa Arab secara aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan, latar belakang sosial, serta membandingkannya dengan konteks pendidikan lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinuraída, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Diksatrasia*, 1.
- Chaer, & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fiddienika, A., Awaliyah, N. I., & Akuba, A. S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode pada Pemeran Utama Zainuddin dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3).
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press.
- Handayani, S. (2019). *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi Bahasa Arab*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (n.d.). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1). Online. Retrieved from Online website: www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirnawati, Ed.). Gorontalo: IdeasPublishing.
- Mubasyiroh, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Putry, M. E. H. (2016). *Peristiwa Tutur dalam Mockumentary Malam Minggu Miko*. 7.
- Rosita, M. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sosiolinguistik*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiranto Rizki. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Nurul Ilmi Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 30, 1.